

MENGGALI PARADIGMA PENDIDIKAN BERKEADABAN DARI KITAB *AYYUHA AL-WALAD* DAN *KIMIATUS SA'ADAH*

Zaitur Rahem

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (Instika) Guluk-guluk Sumenep
kaduaara@gmail.com

Abstract :

Portrait of education in the homeland, one side shows the achievements to be proud of. A number of developments in education can move with the rhythm of the times. Material, procedural education in Indonesia increasingly steady occupy its position. However, on the other hand, there are a number of issues that have not been completed yet. Among these issues are character, education professionalism, organizational governance professionalism, and maximization of learning. These issues become big obstacles / challenges posed a serious threat in the course of the Indonesian education world. The bid of theory, including the release of Imam al-Ghazali's thought in his two books *ايها الولد* and *كيمياء السعادة*, in the review of this article becomes the point of view as an alternative conceptual offer in addressing existing educational problems. Although the review in this article's review is conceptual-research, the author compiles Imam al-Ghazali's thought with the real context of the homeland education issue. According to Imam al-Ghazali in the study of *ايها الولد* and *كيمياء السعادة*, character education begins early without regard to the limit of formality. As a result, the thought of this medieval clergy remained synergistic and became a necessary issue as a solution to the problem of education in Indonesia.

Key words : *Al-Ghazali, Education Paradigm, Character Education*

Pendahuluan

Kajian pemikiran Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i sering dijumpai di banyak media. Baik dalam rupa hasil laporan penelitian pustaka, artikel versi jurnal, dan buku. Jeda waktu yang sangat panjang antara Imamuna al-Ghazali (*rahimahullahu ta'ala*) dengan umat Islam abad milenium ini hampir sekian abad lamanya. Akan tetapi, tawaran konsep pemikiran Imam Al-Ghazali masih sinkronik (*solihun likulli makanin wa zamanin*). Meski sudah ada perubahan dan perbedaan zaman dan konteks kehidupan, tawaran pemikiran ulama salafus saleh al-Ghazali tetap segar. Bahkan, kajian-kajian seputar pemikiran beliau dalam bentuk manuskrip karya monumentalnya tak pernah selesai. Semakin dikaji, para Peneliti dan Penelaah semakin terhayak terhadap kedalaman pemikiran Sang Imam.

Selama ini, dalam kajian keilmuan *dirasah islamiyah (islamic studies)*, posisi Imam Al-Ghazali dikenal sangat dekat. Sehingga, sejumlah akademisi dengan sudut pandang keilmuannya, menjadikan al-Ghazali sebagai objek kajian keilmuan yang multikajian (multi keilmuan). Mulai dari kajian sosiologi, filsafat, fiqih, mistis-akademisi, teolog, dan pendidikan. Faktanya, dalam sejarah kehidupan Imam al-Ghazali, beliau memang menjalani *rihlah (travelling)* keilmuan yang plural. Jagad keilmuan sang Imam menjadi tesis dan antitesis membaca dan menggambarkan kehidupan al-Ghazali pada akhirnya. Artikel ini hanya membahas al-Ghazali dalam konsentrasinya sebagai pakar pendidikan. Untuk mendekati kajian tersebut, kajian dalam artikel ini melacak data-data tentang Imam al-Ghazali melalui karya beliau berjudul *ايها الولد (Ayyuha al-Walad)* dan *كيمياء السعادة (Kimiya'us as-Sa'adah)*. Dua karya beliau ini merupakan karya dari sekian karya hasil pemikiran (ijtihad) Imam al-Ghazali dalam disiplin ilmu; pendidikan (Sayyed Hossein Nasr, 2003).

Karya *ايها الولد* dan *كيمياء السعادة*, dalam sisi yang lain memuat teori praktis yang memadukan antara konsep ruhani dan pengalaman. Pada sub pembahasan berikutnya, konsep ruhani dan pengalaman menurut al-Ghazali akan Penulis sajikan dalam konteks yang realistik. Konsep ruhani yang Penulis maksudkan, karena pada dua karya tersebut Imam al-Ghazali menjelaskan banyak hal tentang substansi dan eksistensi materi-material-prosedural. Selain itu, terdapat sekian motivasi kehidupan yang relevan untuk dipraktikkan dalam konteks zaman saat ini. Sehingga, membaca Imam al-Ghazali lewat dua karya tersebut *ايها الولد* dan *كيمياء السعادة* memunculkan pernak-pernik pertanyaan dan pernyataan. *Pertama*, pertanyaannya, apakah manuskrip *ايها الولد* dan *كيمياء السعادة* yang ditulis sang Imam terkait dengan konteks pendidikan (pembelajaran) pada masa (zaman) dan situasi (makan) dimana al-Ghazal hidup?

Kedua, jika karya *ايها الولد* dan *كيمياء السعادة* ini ditulis oleh Imam al-Ghazali berdasarkan pergulatan ruhani dan pengalaman terkait situasi-kondisi pada masanya, maka jauh sebelum umat Islam di belahan dunia membaca *ايها الولد* dan *كيمياء السعادة*, Imam al-Ghazali sudah membaca problem krusial dunia pendidikan dalam beragam warnanya, akan terus melanda dunia pendidikan Islam. Atas pertimbangan relevansi pemikiran Al-Gahazali ini, kajian ini mencoba mengkaji berbagai persoalan pendidikan Islam di Indonesia seiring

dengan kondisi sosial dewasa ini (Fauzi, 2018a) dan mengaitkan dengan pemikiran Imam al-Ghazali.

Biografi Singkat Imam Al-Ghazali

Nama al Ghazali Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'ie. Lahir di Thus Kawasan Iran, pada tahun (450-505 H/ 1058-1111 M) (Baharun & Mundiri, 2011). Usia hidup beliau mencapai 52-53 tahun, (Abu Hamid al-Ghazali, 2003). Di dunia Barat nama al-Ghazali familiar dengan Algazel. Dalam jagad keilmuan, al-Ghazel terkenal menekuni sejumlah bidang keilmuan. Mulai bidang ilmu fiqih (faqih), ketuhanan (Teolog), pemikiran (Filosof), nalar (logika), dan Ilmu alam (Kosmologis).

Al-Ghazel Penganut faham sunni, dalam tradisi pemikirannya dikategorikan sebagai ilmuwan berfaham skeptisisme dan okasionalisme. Ia berkuniah Abu Hamid karena salah seorang anaknya bernama Hamid. Gelar dia al-Ghazali ath-Thusi berkaitan dengan ayahnya yang bekerja sebagai pemintal bulu kambing dan tempat kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan, Persia (Iran). Sedangkan gelar asy-Syafi'i menunjukkan bahwa dia bermazhab Syafi'i. Dalam catatan sejumlah Al-Ghazalian, Beliau berasal dari keluarga yang miskin. Ayahnya mempunyai cita-cita yang tinggi yaitu ingin anaknya menjadi orang alim dan saleh. Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama, ahli pikir, ahli filsafat Islam yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia. Ia pernah memegang jawatan sebagai Naib Kanselor di Madrasah Nizhamiyah, pusat pengajian tinggi di Baghdad. Imam Al-Ghazali meninggal dunia pada 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah bersamaan dengan tahun 1111 Masehi di Thus, (Abu Hamid al-Ghazali, 2003).

Dalam perjalanan intelektualitas, Imam Al-Ghazali memeperdalam keilmuan diThusi pada Syekh Ahmad bin Muhammad Al-Razakani (orang tua asuh al-Ghazali), Pernah belajar di kawasan Jurnan pada Imam Abi Nasar Al-Isma'ili. Setelah mempelajari berbagai ilmu di Jurnan, beliau melanjutkan petualangan keilmuannya ke daerah Naishabur untuk menimba ilmu pada Imam Dhiya al-Din al-Juwaini yang terkenal dengan sebutan Imam Al-Haramain direktur Madrasah al-Nidzamiyah ketika itu. Kepada Ulama bernama Imam al-Juwaini inilah al-Ghazali mendalami fiqih madzhab, ushul fiqih, manthiq, ilmu kalam, filsafat hingga ajal memisahkan keduanya. (A. Khudori Soleh, 2004).

Keistimewaan sang Imam sangat luar biasa. Sejumlah data menjelaskan, Imam al-Ghazali mempunyai daya ingat yang kuat dan bijak dalam mengeluarkan pendapat. Imam al-Ghazel akhirnya diberi gelar oleh publik pada masanya engan *Hujjatul Islam*. (Sulaiman al-Dunya, 1972). Alasannya, karena kemampuannya yang radikal tapi universalis. Ia sangat dihormati di dua dunia Islam yaitu Saljuk dan Abbasiyah yang merupakan pusat kebesaran Islam. Ia berjaya menguasai pelbagai bidang ilmu pengetahuan. Imam al-Ghazali sangat mencintai ilmu pengetahuan. Dia juga sanggup meninggalkan segala kemewahan hidup untuk bermusafir dan mengembara serta meninggalkan kesenangan hidup demi mencari ilmu pengetahuan. Sebelum dia memulai pengembaraan, dia telah mempelajari karya ahli sufi ternama seperti *al-Junaid Sabili* dan *Bayazid Busthami*.

Imam al-Ghazali telah mengembara selama 10 tahun lamanya. Ia telah mengunjungi tempat-tempat suci di daerah Islam yang luas seperti Mekkah, Madinah, Jerusalem, dan Mesir. al-Ghazali terkenal sebagai ahli filsafat (Filosuf) Islam yang telah mengharumkan nama ulama di Eropa melalui hasil karyanya yang sangat bermutu tinggi. Sejak kecil lagi dia telah dididik dengan akhlak yang mulia. Hal ini menyebabkan dia benci kepada sifat riya, megah, sombong, takabur, dan sifat-sifat tercela yang lain. Beliau sangat kuat beribadat, wara', zuhud, dan tidak gemar kepada kemewahan, kepalsuan, kemegahan dan mencari sesuatu untuk mendapat ridha Allah SWT. Kedalaman ilmu yang dimiliki al-Ghazali menjadikan dia semakin dekat kepada Tuhannya. Pengembaraan al-Ghazali dalam jagad keilmuan pada akhirnya menjadikan al-Ghazali menolak dan mempertanyakan apa substansi dan esensi materi keilmuan bersangkutan. Yaitu dengan lahirnya karya al-*Munkid Mina al-Dlalal* dan *al-Tabafut Al-Falasifah*.

Garis keilmuan al-Ghazali tak bisa diragukan. Proses keilmuan yang dilakoni Imam al-Ghazali menjadi catatan penting bagi sang Pencintanya. Pada tingkat dasar, dia mendapat pendidikan secara gratis dari beberapa orang guru karena kemiskinan keluarganya. Pendidikan yang diperoleh pada peringkat ini membolehkan dia menguasai Bahasa Arab dan Parsi dengan fasih. Oleh sebab minatnya yang mendalam terhadap ilmu, dia mulai mempelajari ilmu ushuluddin, ilmu mantiq, usul fiqih, filsafat, dan mempelajari segala pendapat keempat mazhab hingga mahir dalam bidang yang dibahas oleh mazhab-mazhab tersebut. Selepas itu, dia melanjutkan pelajarannya kepada *Ahmad ar-Razkani* dalam bidang ilmu fiqih, *Abu Nasr al-Ismail di Jarajan*, dan *Imam Harmain* di Naisabur.

Oleh sebab Imam al-Ghazali memiliki ketinggian ilmu, dia telah dilantik menjadi mahaguru di Madrasah Nizhamiyah (sebuah universitas yang didirikan oleh perdana menteri) di Baghdad pada tahun 484 Hijrah. Kemudian dia dilantik pula sebagai Naib Kanselor di sana. Ia telah mengembara ke beberapa tempat keilmuan, seperti Mekkah, Madinah, Mesir dan Jerusalem untuk berjumpa dengan ulama-ulama di sana untuk mendalami ilmu pengetahuannya yang ada. Dalam pengembaraan, dia menulis kitab *Ihya Ulumuddin* yang memberi sumbangan besar kepada masyarakat dan pemikiran manusia dalam semua masalah. Karya-karya al-Ghazali diantaranya; *Ihya Ulumuddin*; *Kimiya as-Sa'adah*; *Ayyubal al-Walad*; *Misykah al-Anwar*; *Maqasid al-Falasifah*; *Tabafut al-Falasifah*; *Mi`yar al-Ilm*; *Al-Qistas al-Mustaqim*; *Mihakk al-Nazar fi al-Mantbiq*; *Al-Aufaq*

Sejumlah karya di atas hanya sebagian dari sekian karya al-Ghazali, sekedar menyebut sebagai contoh. Sebab, ada banyak karya-karya Imam al-Ghazali yang selama ini menjadi kajian riset sejumlah ilmuwan di dunia. Bahkan data yang ada, al-Ghazali juga pernah melahirkan karya di bidang *perjintahan*. Adapun karya beliau di bidang tersebut adalah *al-Aufaq*. Karya-karya Imam Al-Ghazali yang bisa dinikmati sampai hari ini membuktikan, betapa kecintaan Imam Al-Ghazali kepada ilmu pengetahuan sangat dalam. Pelajaran yang bisa diambil, melanjutkan tradisi keilmuan yang sudah dibangun oleh Imam Al-Ghazali dalam konteks yang berbeda. Pemikiran Imam Al-Ghazali menjadi jembatan bagi generasi hari ini untuk menemukan teori dan pemikiran baru tentang kajian yang dulu pernah dilakukan oleh Imam Al-Ghazali. Meski tidak akan sama, namun semangat untuk

meneruskan semangat melakukan temuan teori akan menjadi sumbangan bagi peradaban di abad ini.

Ayyuhal Walad-Kimiya'us Sa'adah Paradigmatik

Kajian tentang pemikian Imam Al-Ghazali sebenarnya sangat luas. Untuk mempersempit kajian, maka kajian ini mencoba menjadikan dua karya Imam Al-Ghazali, yaitu kitab *ايها الولد* dan *كيمياء السعادة* menelaah Imam Al-Ghazali. Dua karya beliau ini akan menjadi pisau analisis untuk membedah persoalan dunia pendidikan dalam realitas keindonesiaan. Dalam wilayah yang sangat khusus, proses dan prosedur pembelajaran dewasa ini (modern). Untuk meluruskan kajian di dalam artikel ini, Penulis perlu menjelaskan spintas tentang karya Imam Al-Ghazali, kitab *ايها الولد*. Begini, karya *ايها الولد (Ayyuhal Walad)* ini ditulis oleh Imam Al-ghazel sebagai jawaban kepada sepucuk surat yang dihantar oleh seorang murid beliau yang sangat mencintainya. Dalam surat tersebut murid beliau meminta agar Al-ghazel sudi menulis sepucuk surat yang merupakan suatu wasiat yang ditujukan kepadanya secara khusus, walaupun ia yakin bahwa isi kandungan surat tersebut telah termaktub dalam kitab-kitab karya Imam Al-ghazel. Lalu Imam al-Ghazali dengan murah hati menjawab surat muridnya dan memberikan kepadanya beberapa nasihat yang sangat mahal harganya.

Apabila kita coba menelaah lebih mendalam kandungan surat Al-ghazel ini, kita akan menemukan bahwa beliau sangat tulus sekali dalam memberi nasihat. Dalam sejumlah nasehat beliau, energi yang dibangun adalah ilmu amal dan iklas. Kita juga melihat kasih sayang Imam al-Ghazali terhadap muridnya, lalu beliau membawakan nasihat ini dalam bahasa yang halus, yang menyentuh hati nurani kita dan terkadang dapat mengalirkan air mata dan memberikan kesan yang sangat mendalam sekali, sehingga membawa kepada suatu perubahan dalam kehidupan kita. Untaian bahasa dalam bentuk surat yang disampaikan Imam al-Ghazali di dalam karya berjudul *ايها الولد (Ayyuhal Walad)* menjadi kumpulan pemikiran utuh. Lalu kalimah yang keluar daripada hati yang ikhlas tadi akan masuk ke dalam lubuk hati pula. Dan benar-benar memeberikan kesan yang ketara sekali dan inilah nilai kebenaran dan nilai keindahan yang sebenar dan inilah nilai sastera yang sebenar iaitu ikhlas, indah, benar dan berkesan. Walaupun surat ini pada asalnya ditujukan khusus kepada murid Al-ghazel, namun substansi ajaran di dalam karya al-Ghazel untuk semua masyarakat. Nasihat yang ditulis oleh Al-ghazel di dalam kitab ini sangat penting bagi mereka yang mahu memantapkan keazaman dalam usaha yang berterusan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

Sedangkan kitab *كيمياء السعادة (Kimiyan Saadah)* lebih fokus mengulas substansi dan nilai-nilai. Diantara penjelasan di dalam kitab *كيمياء السعادة* begini: ketahuilah bahwa manusia ini bukanlah dijadikan untuk gurau-senda atau “sia-sia” saja. Tetapi adalah dijadikan dengan ‘Ajaib sekali dan untuk tujuan yang besar dan mulia. Meskipun manusia itu bukan Qadim (kekal dari azali lagi), namun ia hidup selama-lamanya. Meskipun tubuhnya kecil dan berasal dari bumi, namun Ruh atau Nyawa adalah tinggi dan berasal dari sesuatu yang bersifat

Ketuhanan. Apabila hawa nafsunya berhasil dikendalikan, akan menjadi potensi yang mulia. Dia tidak lagi menjadi hamba kepada hawa nafsu yang rendah. Ia akan mempunyai sifat-sifat seperti Malaikat. Keistimewaan manusia dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya sangat nyata (Fauzi, 2018a).

Dalam peringkat yang tinggi itu, didapitinya syurga Allah adalah dalam bertafakur. Tidaklah lagi ia tunduk kepada kehendak-kehendak kebendaan dan kenafsuan semata-mata. Al-Kimiya' Keruhanian yang membuat pertukaran ini. Seorang manusia itu adalah ibarat Kimia yang menukarkan logam biasa (Base Metal) menjadi emas. Kimia ini bukan senang hendak dicari. Ia bukan ada dalam sembarang rumah orang. Kimia ini ialah ringkasnya berpaling dari dunia dan menghadap kepada Allah S.W.T (الله). Atau jalan sufistik. Unsur kimia kebahagiaan menurut Imam al-Ghazal empat: *Pertama*, mengenal diri. *Kedua*, mengenal Allah. *Ketiga*, mengenal dunia ini sebenarnya (hakikat dunia). *Keempat*, mengenal Akhirat sebenarnya hakikat akhirat. (Sulaiman al-Dunya, 1972)

Paradigma Ilmu, Ulama, Dan 'Amilun

Dari sisi generasi, Imam al-Ghazali termasuk ulama salafus shaleh. Sebab, beliau hidup pada abad pertengahan. Masa hidup beliau, dalam kajian historia of Islam, masa-masa klasik. Masa klasik dinilai dari jeda waktu yang relatif masa lalu. Tepatnya, pada abad pertengahan. Namun pertanyaannya, apakah pemikiran Imam al-Ghazali termasuk kategori klasik (konservatif)? Pertanyaan ini akan penulis bahas pada porsi berikutnya. Dengan mencoba menelaah teori dan mengkomparasikan dengan fenomena dunia pendidikan di tanah air dewasa ini. Perlu Penulis sampaikan di dalam artikel ini, karya beliau *كيمياء السعادة* (*Kimiyau Saadah*) dan *ايها الولد* termasuk produk ulama klasik.

Bangunan ilmiah *كيمياء السعادة* (*Kimiyau Saadah*) dan *ايها الولد* berorientasi kepada pendidikan berbasis karakter: *Pertama*, *character buliding* (pendidikan karakter). Pendidikan karakter *ايها الولد* dalam konsep al-Ghazal dimulai dari hal sederhana, terkecil, dan memiliki implikasi yang besar. Misal, dari ilmu, menjadi ulama' dan al-'amilun. Untuk menciptakan pendidikan yang bermutu dan beradab, maka diperlukan penanaman karakter (*character building*) secara terencana, totalitas dan sistemik pada setiap satuan dan jenjang pendidikan (Baharun, 2017).

Kedua, revolusi mental spritual. Pada kajian kedua, spiritualitas menjadi ruh dalam sepak terjang seseorang. Spiritualitas ini menekankan kepada penggalan substansi materi. Karena pada akhirnya, semua yang dilakukan seseorang akan bermuara kepada Tuhan. Kajian karya al-Ghazal di dalam kitab *كيمياء السعادة* sendiri lebih dekat pada kajian filsafat. Meski, jika ditelaah mengarah kepada kajian ilmu tasawuf. Pembaca karya *كيمياء السعادة* membaca sepintas karya ini, akan menyimpulkan bahwa kajian *كيمياء السعادة* tentang filsafat jiwa. Ontologi yang dibangun di dalam uraian kitab ini memang berangkat dari kajian organ dan fungsi organ. Mempertanyakan substansi diri, dan organ yang meliputi organ (Al-Ghazali, *Kimija'us Sa'adah*).

Imam al-Ghazeli di dalam kitab *ايتها السعادة* dan *ايتها الولد* memuntahkan paradigma pendidikan berbasis pengalaman empiris (*historical Paradigmatic*) dan pendidikan berbasis keyakinan (*teological Paradigmatic*). Paradigma pendidikan Historical mengacu kepada pengalaman empiris dalam menemukan pengetahuannya. Paradigma yang pertama ini mengajarkan tentang spirit menelaah, dan menganalisa realitas, lalu merumuskannya menjadi teori. Sedangkan, pada tipologi Paradigma pendidikan yang kedua mengacu kepada pengalaman ruhaniyah dan mengkrucut kepada kepentingan ruhaniyah (Fauzi, 2018b).

Dua konsep di atas, *historical Paradigmatic* dan *teological Paradigmatic* dalam konteks pembelajaran kekinian (era Kurikulum KTSP dan K-13) menjadi salah satu bagian integral yang diharapkan mampu menjembatani tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia (Baharun, 2017). Pandangan ini secara holistik diharapkan menjadi landasan konseptual maupun operasional penyelenggaraan pendidikan Islam dan mampu melahirkan out-put lulusan sesuai dengan nilai karakter kebangsaan dan menggilhami tindakan sosial etis berupa; *aqlun salim, qalibun salim, qalibun munib dan nafsun mutmainnah iman, islam, ihsan dan taqwa*, dan mengembangkan budaya positif, berupa; *istiqomah, ikhlas, jurur, 'amal shalih dan tasamuh* (Ahmad, 2017).

Pembelajaran substansinya adalah kolaborasi teori dan nilai-nilai. Mengajarkan anak didik mengenal, memahami, dan mendeskripsikan materi ajar perlu ditopang oleh dasar nilai-nilai dasar di atas, (Fauzi, 2017). Nilai-nilai dalam wujud perilaku dan paradigma anak didik akan melampaui indikator pencapaian target pembelajaran, mengingat anak didik adalah aset terpenting dalam suatu keluarga, agama dan bangsa Indonesia (Baharun, 2016). Realitas yang bisa kita saksikan saat ini, anak didik pintar di dalam kelas belum bisa menjadi jaminan kelak bisa berkompetisi dengan kelas sosial. Kelas, memang bisa menjadi jembatan menyambungkan harapan dan kemampuan kognitif anak. Namun, kelas juga memberi pengalaman buruk dalam pribadi anak. Tentu, pada *streetipe* kedua ini karena ada hal tekhnis yang tidak tepat disampaikan. Atau, bisa karena keselamatan diaognosa dari awal. Sehingga, efeknya menjalar ke mana-mana (Todd Dufresne, 2017).

Ada sekian alasan, kenapa perlu polarisasi pembelajaran yang berbasis koverdua arah. Pemahaman dan pemaknaan atau *historical paradigmatic* dan *teological paradigmatic*. *Pertama*, pada dasarnya ekosistem badan manusia terdiri dari jasad dan ruh. Jasad, secara sederhana adalah serangkaian organ yang bisa ditampilkan dalam rabaan inderawi. Gambar praktisnya, ada mata, hidung, mulut, tangan, kaki, perut, kepala dan anggota tubuh lainnya. Sedangkan ruh, sifatnya hal yang gaib. Dalam gambaran jasad, adalah fungsi atas anggota tubuh bersangkutan. Ruh dan jasad para prinsipnya sumber kekekuatan pada ekosistem tubuh manusia. Pengembangan jasad akan kuat jika mendapat dukungan ruh. Belajar belum tentu mampu menghasilkan pemahaman. Belajar gambaran jazadinya adalah membaca buku, mendengarkan paparan guru, berdiskusi dalam halaqah-halaqah. Belajar menjadi lokus sentral jazadi dalam ekosistem tubuh. Pengalaman jazadi akan direkam dalam alm ruh, berupa kampuan pemahaman. Seseorang memperoleh pemahaman karena penempaan jazadi yang normal.

Memang, pada diskusi ini sulit memetakan serta mematahkan sisi kekurangan dan kelebihan jazadi dan ruh. Pemahaman, dalam teori empiris bisa didapatkan ketika olah jazadi. Belajar akan menghadirkan pemahaman. Pemahaman bisa berwujud pengalaman belajar. Anak didik belajar di kelas sudah jelas akan mendapatkan pengalaman. Akan tetapi, belum bisa disimpulkan mendapatkan pemahaman dari apa yang sedang dipelajari. Guru yang emosional, akan menilai anak bersangkutan sudah gagal belajar. Sebab, indikator penilaiannya adalah pemahaman yang sifatnya jazadi. Akan tetapi, guru yang bijaksana, akan menentukan kuitas anak didik pada seberapa besar keinginan dan harapan setelah belajar. Pemahaman jazadi bagi guru di atas, sifatnya sangat spekulatif. Sedangkan pengalaman ruh adalah substantif. Memang kesannya tidak bisa ditentukan secara aksidental. Namun, potensi pengalamannya bisa menjadi modal sosial (*social capital*) selama menjalani proses kehidupan, (Fauzi, 2015).

Kedua, dalam eksosistem fisik dan metafisik ada bayang penalaran dan keyakinan. Penalaran berkaitan erat dengan hasil ijihad jazadi, dan berimplikasi terhadap ruhani. Penalaran sifatnya, sekali lagi dalam pandangan Penulis spekulatif. Memiliki sisi keterbatasan. Di saat otak sudah lelah, maka pengaruh memproduksi pemahaman juga akan lemah. Sedangkan keyakinan bisa melampaui segalanya. Pemahaman terkadang tidak membutuhkan pembelajaran jazadi, (Masdar Hilmy, 2016). *Kedua* bayang-bayang tersebut akan selalu hadir mewarnai irama ekosistem manusia di bumi. Demikian halnya dalam dunia kelas, maka penalaran dan keyakinan menjadi tumpuan mendisain harapan dan keinginan organ kelas. Penataan ruang kelas menjadi kebutuhan administratif. Akan tetapi, jauh dari kepentingan tata ruang kelas, organ kelas bisa dipersiapkan memiliki keyakinan menciptakan masa depannya. Mungkin, inilah yang dimaksud smart intelegensi (Yudi latif, 2013).

Mencoba menyandingkan konsep *historical Paradigmatic* dan *teological Paradigmatic* dengan *ilmu* (علم) *amal* (عمل), dan *'amilun* (عاملون) pada ruang pembelajaran konteks ini sesuatu yang tidak berlebihan. Alasannya sederhana, ruang pembelajaran era ini penuh kesan ambiguitas, ambivalensiasi, sinisasi, dan bahkan terpuruk dalam ego-pragmatis. Kecenderungan terhadap hal-hal instans dan material terlihat lebih dominan, dibanding mengurus hal-hal yang bersifat kualitas lulusan. Tradisi ber *ilmu* (علم) *amal* (عمل), dan *'amilun* (عاملون) sebagai komposisi singkronik dalam ruang pembelajaran mulai kurang diminati. Padahal, belajar kepada Imam al-Ghazali dalam pesan-pesan tersirat dalam dua kitabnya *كيمياء السعادة* (*Kimiyau Saadah*) dan *ايها الولد* tiga komposisi ini menjadi landasan paling utama. Sehingga, kritik konstruktif yang bisa dibenturkan dalam ruang realitas pembelajaran era ini adalah mengembalikan tradisi belajar ber*ilmu* (علم) *amal* (عمل), dan *'amilun* (عاملون).

Tradisi belajar dengan pendekatan ber*ilmu* (علم) *amal* (عمل), dan *'amilun* (عاملون) sejatinya bisa 'disusupkan' ke dalam konteks kurikulum saat ini. baik, kurikulum KTSP atau K-13. Kurikulum justru menjadi jembatan sangat mudah untuk menyambung antara substansi nilai-nilai dengan kepentingan target pembelajaran. Melalui strategi integeratif multi kajian, maka organ kelas diarahkan bisa memiliki ketajaman olah organ dan

pemahaman, (Fauzi, 2017a). Tentunya hal tersebut dapat dicapai, manakal pembelajaran didesain sedemikian rupa, agar kegiatan pembelajaran dapat memacu belajar peserta didik menjadi lebih aktif dan berpusat pada peserta didik (*student centered*), maka diperlukan metode, strategi, sumber belajar, model dan yang media pembelajaran (Baharun, 2016b).

Belajar satu bidang keilmuan, juga diarahkan untuk bisa menjadi modal kelak ketika mengarungi jagad kehidupan lebih luas. Imam al-Ghazali di dalam kitab *al-Munkidz mina al-Dhalal* mengingatkan, hidup ini adalah pelajaran. Ibaratkan orang tidur, dalam hidup seperti mimpi saja. Setelah mengalami kehidupan akan kembali kepada kehidupan selanjutnya, (al-Ghazali, *al-Munkidz mina al-Dhalal*). Apabila dalam hidup yang ditekankan sebatas telaah formalitas jazadi, maka pada ruang yang ruhani seseorang akan mengalami kegalauan. Ruang ini membutuhkan amal sebagai bagian integeratif dari komponen ilmu (علم).

Kesimpulan

Pemikiran Imam al-Ghazali di dalam kitab *ايها الولد (ayyubal walad)* dan *كيمياء السعادة (kimiatus sa'adah)* sangat kompleks. Ada kajian pendidikan –dalam wujud teori dan praktik dan sufistik-akademis. Yang terpenting menurut Penulis, adalah spirit pencerahan, perubahan, dan pembebasan yang dgelorakan oleh al-Ghazel. Gerakan spirit historical and theological paradigmatic ini bisa menjadi prinsip substansial bagi kalangan akademisi dalam menjalani laku kependidikannya. Bayangan Penulis, membaca al-Ghazel di dalam dua karya bergengsi tersebut terbangun tradisi nasehat-menasehati (pedagogik) dan upaya sadar menelaah potensi untuk menemukan substansi (sufisme). Penalaran, dalam wujud program kelembagaan yang ditargetkan dalam proses pembelajaran perlu diimbangi dengan pemahaman kolektif. Berupa pemahaman dan pengalaman-pengamalam praktis. Sehingga, pembelajaran yang terlaksana dalam ruang kelas-kelas bisa menghantarkan ilmu dan mencetak manusia beramal dengan ilmunya.

Journal homepage: www.jurnalnu.com

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. (1948). *Mukhtaru al-Abadis al-Nabawiyah*, Surabaya: Al-Hidayah.
- Arkoun, Muhammad. (1994). *Rethinking Islam*, USA: Westview Press Inc., Calder, Norman.
- Studies in Early Muslim Jurisprudence*, London: Claredon Press,
- Amin, Ahmad. (1987). *Islam dari Masa ke Masa*, Bandung: CV. Rusyda.
- Arifin. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdullah (Ed.), Taufiq. (1991). *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991.
- Abazhah, Nizar. (2014). *Sababat Muhammad*, Jakarta: Zaman.
- Asrohah, Hanun. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1990). *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bandung: Mizan.
- Abdul Haq Vidyarthi & ‘Abdul Ahad Dawud. (2013). *Ramalan tentang Muhammad SAW*, Jakarta: Noura Books.
- Abi Zakariya yahya bin Syarif an-Nawawi, Muhyiddin. (tt). *al-Adzkar*, Semarang: Pustaka al-Aalawiyah.
- Ahmad, F. (2017). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur. *Proceedings Ancoms 1St Annual Conference For Muslim Scholars*, (110), 715–725.
- Arikunto, Suharsini. (1996). *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Baharun, H. (2016). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA; TELAAH EPISTEMOLOGIS. *Pedagogik*, 3(2), 96–107.
- Baharun, H. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 14(2), 231–246.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80.
- Baharun, H., & Mundiri, A. (2011). Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama. *Jogyakarta: Ar-Ruzq Media*.
- Brockelmann, Carl. (1982). *History of the Islamic Peoples*, London: Roudledge & Kegan Paul.
- Bagus, Lorens. (2002). *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Basri, Hasan. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen RI. (2004). *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: CV J-ART.
- Dimiyati. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Durkheim, Emile. (1987). *Ethice and The Sociology of Morals*. New York: Greenword Press.
- Dufresne, Todd. (2017). *Killing Freud Kultur Abad Kedua Puluh & Kematian Psikoanalisis*, Yogyakarta: Kanisius.

- Fauzi, A. (2015). Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual : Suatu Telaah Diskursif. *Journal Empirisma, STAIN Kediri, Vol. 24*(No 2), 155–167.
- Fauzi, A. (2017). Manajemen Pendidikan Islam di Pesantren; Berbasis Kearifan Lokal Kajian Fenomenologis. In *Seminar Nasional Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Sinergitas Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter* (pp. 51–62). Malang.
- Fauzi, A. (2017). Persepsi Barakah di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong; Perspektif Interaksionalisme Simbolik. *Al-Tabril LAIN Ponorogo, 17*(Islam Ortodoksi Heterodoksi), 105–132.
- Fauzi, A. (2018). Konstruksi Pendidikan Pesantren; Diskursus Terhadap Fundamentalisme dan Liberalisme dalam Islam. *Al-Tabril LAIN Ponorogo, Vol.18*(Islam: Liberalism & Fundamentalism), 89–114.
- Fauzi, A. (2018). Transkulturasi Social Capital Pesantren; Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Moderat. In *2St Annual Conference For Muslim Scholars, Strengthening The Moderate Vision of Indonesia Islam* (Vol. II, pp. 751–765). Surabaya.
- Ghafur, Abd. (2011). *Ibnu Khaldun; Pendidikan Islam dalam Konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)*, Surabaya: Amantra.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Psikologi Belajar & Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (1990). *Pengembangan Kurikulum: Dasar-Dasar dan Perkembangannya*, Bandung: Mandar Maju.
- Hamilton, David. (1977). *Curriculum Evaluation* (Boston: Open Books Publishing Ltd.
- Hilmy, Masdar. (2016). *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah*, Malang: Madani.
- Idris Musthafa, Ismail. (2013). *Fakta Baru Matematika Al-Quran*, Jakarta Selatan: Noura Books.
- Idi, Abdullah. (1999). *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*. Jakarta: Radar Jaya.
- Iqbal, Sir Muhammad. (1981). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. New Delhi: Kitab Bavan.
- Jalaluddin & Usman Said. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- John P Miller, Seller Wayne. (1985). *Curriculum Perpektif and Practice*, London: Longman.
- James, William. (1997). *The Verieties of Religious Experience*. New York: Simon and Schusted Inc.
- Latif, Yudi. (2013). *Genealogi Intelegensia*, Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Lings, Martin. (2002). *Muhammad*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Marmura. (tt). *Al-Ghazali The Incoherence of the Philosophers* (2nd edition). Printing Press, Brigham.
- Mannoni, O. (1984). *Freud*, Trans. R. Bruce, New York: Pantheon.
- Mannoni, O. (1991). *Konsep Pendidikan Islam*, Solo: Ramadhani.

Journal homepage: www.jurnalnu.com

- Mun'im Al-Hafni, Abdul. (2014). *Ensiklopedia Muhammad SAW* (Buku Tiga), Jakarta Selatan: Noura Books.
- Muhammad Naquib Al- Attas, Syed. (1990). *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bandung: Mizan.
- Maryanto, A. (1994). *Kurikulum Lintas Bidang Study*, Jakarta: Grasindo.
- Nasih Ulwan, Abdullah. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Nizar, Samsul. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahem, Zaitur. (2016). *Jejak Intelektual Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Sardiman, A.M. (1990). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Persada.
- Subandijah. (1993). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soerjabrata, Soemadi. (1964) *Ichtisar Sejarah Ilmu Jiwa*, Yogyakarta: Usma.
- Shihab, Quraisy. (2006). *Membumikan Al-Quran*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Syah, Muhibbin. (2006). *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Suryabrata. (2011). *Psikolologi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Tidjani Djauhari, Mohammad. (2008). *Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam*, Jakarta: TAJ Publishing.
- Uhibiyati, Nur. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Walter Dick, dkk. (tt). *The Systematic Design of Instruction*. Drs. Sumadi.
- Yatim, Badri. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.